

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus

^{*1} Farandika Nanda Pratama, ²Miftakhul Jannah

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Corresponding Email: farandika36@student.iainkudus.ac.id

Abstract:

This reasearch aims to determine the internalization of the value of religious moderation in SKI learning at MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus. This reasearch was carried out using qualitative research methods, namely by describing with studying literature from scientific journals, literature and other publications that are suitable as sources for reasearch related to the internalization of the value of religious moderation in SKI learning at elementary school. The results of the reasearch analysis that SKI learning at MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus contributes to providing motivation to students through internalizing the value of religious moderation to know, understand and appreciate the history of Islamic culture so that it can be used to train intelligence to shape the attitudes, character and personality of students in religious moderation.

Keywords: *Religious Moderation, SKI Learning, Internalization of Religious Moderation Values*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 20/06/2026 Revised: 21/06/2026 Accepted: 22/06/2026 Online: 22/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pada rumpun PAI terdapat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dikenal dengan sebutan SKI yang khusus membidangi pertumbuhan awal Islam dari awal sampai sekarang. Bukan sekedar materi mengenai kisah tentang Nabi, sahabat, dan para raja-raja, melainkan ada para tokoh ulama dan filsuf dalam SKI di Madrasah. Konteks sosial juga turut serta dalam materi SKI yang digunakan untuk menambahkan pemahaman peserta didik. Maka dari itu, bukan sekedar sejarah (*transfer of knowledge*) yang ada di SKI, tetapi juga dibahas mengenai pendidikan nilai (*value education*) berdasarkan contoh suri teladan para Nabi, sahabat, serta ulama terdahulu (Rahman et al., 2026). Hal ini dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik dalam mata pelajaran SKI pada rumpun Pendidikan Agama Islam. Salah satu hasil penting pada Pendidikan Agama Islam ialah moderasi beragama yang digunakan sebagai *religious nation state* dimana setiap warga negara Indonesia harus melaksanakan sikap moderasi beragama. Aspek pendidikan merupakan bagian upaya dalam mewujudkan moderasi beragama. Pemahaman, penghayatan, serta pelaksanaan moderasi beragama dapat efektif apabila dimulai dari peran lembaga pendidikan (Munawir et al., 2023).

Pentingnya peran lembaga pendidikan dalam pemahaman, penghayatan, serta pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sehingga menjadikan lembaga pendidikan sebagai “taman” bagi yang tumbuh subur nilai dan praktik moderasi beragama. Hal tersebut diharapkan agar nilai dan praktik moderasi beragama dapat dilestarikan sehingga menjadi bagian dari hasil pendidikan di Indonesia. Adapun jenjang pendidikan di Indonesia ialah jenjang pendidikan dasar dan menengah yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan (Rohman et al., 2023).

Para peserta didik dalam pendidikan dasar dan menengah mencakup pada mereka yang kurang lebih berusia 7 sampai dengan 18 tahun. Sistem pendidikan ini tergolong jenis pendidikan formal serta menjadi bagian persyaratan bagi jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi termaktub bahwa jenjang pendidikan tinggi secara *lex specialis* menegaskan merupakan lanjutan dari pendidikan dasar dan menengah (Prasetyo & Huda, 2022).

Jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan bagian inti dari menjalankan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama. Setidaknya terdapat dua alasan mengapa moderasi beragama penting diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain *pertama*, pendidikan dasar dan menengah telah menjadi upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai moderasi beragama karena dengan adanya pembentukan karakter serta pemahaman dasar karakter dan mental peserta didik dapat mengembangkan pembentukan sikap individunya di masa mendatang (Putri & Nurhuda, 2023). *Kedua*, jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi jenjang terpenting dengan dibentuknya pemahaman, pendalaman, serta penerapan nilai moderasi beragama di jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk senantiasa melerestarikan nilai, karakter serta sikap moderasi beragama. Oleh sebab itu, internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika diinternalisasi pada pendidikan dasar dan menengah apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan tinggi karena pada jenjang pendidikan inilah terjadi proses pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Pembentukan karakter dan sikap peserta didik terkait moderasi beragama menjadi hal terpenting bagi peserta didik di tingkat SD/MI, SMP/Mts, serta SMA/MA/SMK (Anwar & Muhayati, 2021).

Mengamati posisi akademik penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penelitian terdahulu telah mengilhami proses dari penelitian ini. Sabara (2020) telah melakukan penelitian tentang Beragama dengan Moderat di Era Pandemi COVID-19. Upaya membentuk sikap moderat, saling tolong menolong, dan berkorban kepada masyarakat yang membutuhkan terutama dengan adanya dampak pandemi COVID-19 yang bersifat lintas aspek merupakan fokus utama penelitian tersebut (Sabara, 2020). Penelitian berikutnya adalah Hadiat dan Syamsurijal (2021) yang melakukan penelitian tentang Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama secara optimal dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, di sekolah, serta di media sosial (Hadiat & Syamsurijal, 2021).

Berdasarkan dari dua penelitian terdahulu menghasilkan suatu kajian pembahasan yang dilakukan oleh penulis sebagai hasil kajian yang orisinal karena secara khusus membahas tentang internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI. Adapun tujuan kajian pembahasan ini adalah menjelaskan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus. Dimana pembelajaran dapat dilihat dari hubungan moderasi beragama dengan pembelajaran SKI tentang nilai-nilai moderasi beragama yang kuat pada siswa di MI NU Tarbiyatuth Thullab Payaman Mejobo Kudus.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan dengan studi pustaka baik dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan referensi untuk karya ilmiah yang berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus (Muna et al., 2024). Adapun teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam data primer dan data sekunder. Metode kualitatif bersifat induktif yaitu mulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dari realita dan fakta yang khusus ini kemudian penulis membangun pola-pola umum. Induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum (Raco, 2010).

Hasil dan Diskusi

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *moderation* yang bermakna sikap sedang atau tidak berlebihan. Sehingga moderat berarti memperlakukan orang lain dengan mengedepankan keseimbangan pada hal keyakinan, moral, dan watak baik berhadapan dengan individu maupun dengan institusi negara. Moderasi juga disebut dengan istilah kata *wasath* atau *wasathiyah* dalam bahasa Arab yang berarti padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sehingga apabila terdapat seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dikenal dengan *wasith*. Kata *wasathiyah* juga dapat diterjemahkan dengan makna pilihan terbaik dalam bahasa Arab (Ihsan, 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian dari kata moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. Selain itu, arti kata moderat yaitu selalu menghindari dari perilaku yang ekstrem serta cenderung mengarah pada dimensi jalan tengah. Apabila disebut orang yang bersikap moderat berarti orang tersebut bersikap yang wajar dan tidak ekstrem. Adapun arti kata ekstrem ialah paling ujung, paling keras, dan paling tinggi (Shihab, 2020). Sedangkan kata beragama dalam moderasi beragama berasal dari kata dasar agama yang diberikan awalan ber-. Akan tetapi, dalam konteks ini perlu dibedakan antara agama dan beragama, namun tidak boleh dipisahkan. Definisi agama menurut Imam al-Razi ialah sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa

seseorang untuk mengikutinya sesuai pilihan sendiri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Nurhuda, 2024). Agama juga diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan doktrin spiritual terhadap realitas tertinggi yang sering disebut sebagai *Universal Rite*. Sedangkan beragama merupakan respon manusia terhadap agama pada konteks ruang, waktu dan kondisi psiko-sosio-kulturalnya. Dengan demikian, berbeda dengan agama yang bersifat universal, beragama bersifat lokal dan temporal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berarti ialah suatu sikap yang mengedepankan keseimbangan pada aspek keyakinan, moral, dan watak yang dijadikan ekspresi sikap keagamaan pada individu atau kelompok tertentu.

Menurut Lukman Hakim Saefudin, moderasi beragama bukanlah ideologi atau keyakinan baru dalam beragama. Moderasi beragama ialah suatu pandangan mengenai proses dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing supaya ketika menjalankannya senantiasa berupa arah yang moderat. Makna dari moderat disini ialah tidak berlebihan atau ekstrem. Maka hal yang dimoderasikan disini ialah bagaimana cara beragama, bukan agama itu sendiri. Dalam membaca kedua kutub tersebut, hakikatnya moderasi beragama memiliki dua prinsip yakni: *Pertama*, adil dalam melihat dua perspektif, seseorang harus melihat secara adil. *Kedua*, berimbang dalam melihat permasalahan yang ada. Bahasa sederhananya ialah apabila hendak memahami teks haruslah sesuai dengan konteks. Sedangkan apabila hendak memahami konteks harus sesuai dengan teks (Supa'at, 2021).

Oleh sebab itu, Kementerian Agama RI telah berupaya mengkampanyekan konsep moderasi beragama. Salah satu upayanya yaitu dengan Pendidikan Agama Islam serta haruslah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebab mempunyai kedudukan yang penting dalam membentuk sikap moderat ketika beragama yang mana aspek radikalisme dan liberalisme ternyata telah masuk pada dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga dengan adanya moderasi beragama menjadikan suatu respond dari radikalisme dan liberisme. Maka penanaman nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam tidak asal diprogramkan. Hal ini tentu saja menjadikan Kementerian Agama RI perlu memberikan perhatian besar terhadap nilai moderasi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan (Madrasah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi) (Suharto et al., 2019). Kementerian Agama RI telah memberikan perhatian besar terhadap nilai moderasi dalam merespons adanya aksi-aksi aspek radikalisme dan liberalisme ketika beragama dengan menetapkan 2019 sebagai tahun dimulainya moderasi beragama yang dikenal sebagai “Tahun Moderasi Beragama”.

Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama di Indonesia mengarah kepada kerangka moderasi beragama yang di kembangkan pada program Kementerian Agama RI Tahun 2019 antara lain komitmen kebangsaan yang sesuai dengan amanat konstitusi dan UUD 1945, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Empat aspek moderasi beragama tersebut adalah universalitas nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang terkontekstualisasikan dengan permasalahan dan perkembangan sosial yang ada. Kompleksitas masalah sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat, menjadi tantangan tersendiri bagaimana menemukan cara pandang dan pendekatan yang dapat menjembatani permasalahan sosial tersebut (Aziz et al., 2021).

Oleh sebab itu, Moderasi beragama dijadikan sebagai cara pandang dalam meredam masalah kompleksitas masalah sosial-keagamaan yang mulai memanas. Dalam buku Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (2019), menjelaskan beberapa nilai moderasi beragama antara lain : 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah). *Tawassuth* merupakan adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan sehingga dalam beragama mengambil sikap tengah-tengah, tidak terlalu ke kanan (fundamintalis), dan ke kiri (liberalis). Nilai *tawassuth* telah menjadi menjadi bagian dari Islam yang perlu diterapkan dalam segala sendi kehidupan. 2) *Tawazun* (berkeseimbangan). *Tawazun* merupakan suatu pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Melalui nilai *tawazun* seseorang akan mendapatkan kebahagiaan berupa ketenangan lahir batin dan jiwa yang seimbang dalam menjalankan aktivitas hidup. 3) *I'tidal* (tegak lurus). *I'tidal* ialah mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara adil. Nilai *I'tidal* mempunyai wujud keseimbangan dan kesamaan di antara hak dan kewajiban secara adil. Nilai-nilai agama akan terasa kering dan tiada tanpa menjunjung keadilan. 4) *Tasamuh* (toleransi). *Tasamuh* dapat dimaknai toleransi yang erat kaitannya dengan kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat dalam menghargai dan mendengar pendapat orang lain. Orang yang memiliki sifat tasamuh akan lebih bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. 5) *Musawah* (egaliter). *Musawah* secara bahasa berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa (Ihsan, 2022).

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tersebut harus melekat kepada setiap warga negara yang mempromosikan moderasi beragama sebagai paradigma keagamaan, masing-masing karakter tidak bisa berdiri sendiri dan harus menjadi kesatuan. Hal ini memberikan sinyal bahwa Kementerian Agama memiliki komitmen tinggi dalam

merawat kesatuan dan persatuan umat beragama dalam bingkai keagamaan. Adapun karakter yang paling kuat dari karakter tersebut ialah keadilan dan toleransi, karena keadilan adalah ajaran agama yang paling dekat dengan takwa. Begitu juga dengan toleransi yang menuntut komitmen ajaran agama yang diyakini untuk selalu berbagi dan menghormati pendirian orang lain dengan tidak menyalahkan. Oleh sebab itu, apabila ada produk pemahaman agama sebagai bagian dari tafsir keagamaan yang mengklaim kebenaran tunggal maka akan mencederai keadilan serta nilai kemanusiaan. Pemahaman seperti itu tidak dapat dibenarkan dalam nilai-nilai moderasi, karena tidak mencirikan atau bertentangan dengan nilai adil dan toleran (Supa'at, 2021).

Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah akrab dikenal dengan MI adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mengadakan pendidikan bidang umum serta khusus di bidang agama Islam pada pendidikan dasar. Terdapat empat ruang lingkup pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) antara lain: masyarakat arab pra islam, sejarah rasul dari masa kanak-kanak hingga dewasa, khulafa al-rasyidin, dan wali songo yang menjadi salah satu bagian rumpun mata pelajaran PAI. Pembelajaran SKI berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan moderasi beragama yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Firda et al., 2023).

Dalam Pembelajaran SKI terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama antara lain: nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *musawah*. Adapun nilai moderasi beragama yang telah diprogramkan dan ditanamkan dalam pembelajaran SKI di MI yaitu: 1.) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah). *Tawassuth* merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan dalam beragama. Nilai moderasi beragama dalam SKI dengan mengajarkan sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Hal ini harus diperhatikan dalam menerapkan nilai *tawassuth* yakni *pertama*, tidak melakukan sikap ekstrem ketika menyebarluaskan ajaran agama. *Kedua*, meskipun berbeda pemahaman agama hendaknya tidak mudah menyebut kafir orang lain. *Ketiga*, dapat menempatkan diri dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*) ketika hidup di masyarakat agar dapat menjalani kehidupan yang berdampingan dengan berbeda agama. 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan). *Tawazun* ialah jalan tengah yang seimbang antara sesuatu hal yang berbeda seperti kehidupan duniawi dan ukhrowi. Nilai *tawazun* moderasi beragama dalam SKI menyatakan bahwa *tawazun* menjadi suatu nilai yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). Sehingga *tawazun* dijadikan sebagai kemampuan sikap seorang individu dalam menyeimbangkan kehidupannya. 3) *I'tidāl* (lurus dan tegas). *I'tidāl* termasuk kedalam bagian penerapan nilai keadilan. Allah SWT telah menerangkan bahwa keadilan perlu diperintahkan dalam Islam agar bersikap tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan dalam diri manusia. Adil diartikan untuk mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, tidak boleh dikurangi pada hak asasi seseorang sebab adanya kewajiban yang harus dipenuhi. 4) *Tasāmuh* (toleransi). *Tasāmuh* disebut juga dengan toleransi. *Tasāmuh* adalah sikap pendirian seseorang yang ada pada dirinya untuk menerima beberapa pandangan dan pendapat. Toleransi ini berkaitan pada masalah kebebasan hak asasi manusia untuk berlapang dada dari adanya pandangan dan pendapat dari individu lain. 5) *Musāwah* (Egaliter). *Musawah* disebut sebagai persamaan. *Musawah* apabila diartikan secara istilah ialah persamaan dan penghargaan pada manusia sebagai ciptaan Allah SWT. sesama manusia sebagai makhluk Allah. *Musāwah* dalam SKI mempunyai suatu prinsip yang perlu diketahui setiap muslim bahwa setiap individu tidak ada yang istimewa sebab mempunyai kedudukan yang sama antar satu dengan yg lain sehingga perlu menjaga hak-hak non-muslim, persamaan antara pria dan wanita dalam menjalankan kewajiban beragama (Firda et al., 2023).

Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus

Madrasah Ibtidaiyah membagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi empat cabang antara lain : Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Dalam mata pelajaran tersebut tentu saja haruslah dimasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut searah dengan pandangan Suprpto (2020) bahwa supaya menanamkan jiwa Islam yang moderat perlu adanya penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bukan hanya sebatas pada bagian materi saja, akan tetapi segala proses pembelajaran memberikan peluang yang baik untuk menanamkan nilai moderasi beragama sesuai dengan kemampuan dan keterampilan guru tersebut (Suprpto, 2020).

Pengembangan materi SKI diarahkan dan ditujukan kepada peserta didik agar mempunyai sifat toleransi sehingga diusahakan melalui internalisasi nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini. Tentu saja dalam internalisasi nilai moderasi beragama membutuhkan beberapa tahap dalam prosesnya. *Pertama*, dengan eksternalisasi nilai terlebih dahulu. Maksudnya proses dalam memberikan informasi terkait nilai-nilai yang baik dan kurang baik oleh

pendidik kepada peserta didik. Dalam proses ini dilakukan melalui verbal ketika proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan. *Kedua*, tahap objektivitas yang merupakan hubungan timbal balik melalui interaksi atau komunikasi antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, tahap internalisasi nilai. Proses internalisasi nilai dalam tahapan ini dapat terjadi selama kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran (Rohman et al., 2023).

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama (Yuwono & Nurhuda, 2024). Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif terhadap penguasaan materi pembelajaran namun juga berkontribusi membentuk aspek psikomotor siswa sehingga memiliki kepribadian yang lebih baik. Setidaknya terdapat empat aspek yang dapat digunakan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, yakni 1) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran, 2) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran, 3) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses dan metode pembelajaran, dan 4) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam evaluasi pembelajaran (Tanjung, 2022).

Adapun upaya menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus menggunakan upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses dan metode pembelajaran yakni sejumlah guru SKI disana cenderung menggunakan metode bercerita dan kisah ketika menjelaskan materi untuk peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Ahmad (2016) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan moderasi beragama di MI NU Tarbiyatuth Thullab melalui metode kisah (Ahmad, 2016). Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan metode-metode bercerita dan kisah dalam pembelajaran SKI dengan menambahkan contoh-contoh peristiwa yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama.

Guru bisa bercerita mengenai keindahan kejayaan Islam di masa lalu dalam pembelajaran SKI. Contohnya penyebaran Islam yang melalui proses tahap per tahap ketika masa awal Islam. Sehingga tidak secara langsung menghilangkan suatu kebiasaan masyarakat Arab pra Islam. Hal ini dapat menanamkan nilai toleransi terhadap sesama. Guru juga dapat menceritakan bagaimana pertolongan yang diberikan masyarakat Madinah sebagai wujud penerimaan pada Islam sehingga membentuk sikap moderasi beragama. Selanjutnya guru dapat meneruskannya contoh lain. Misalnya para pemimpin khalifah Islam pernah jaya sampai pada masa kemunduran peradaban Islam akibat sikap yang kurang moderat dalam beragama. Kemunduran ini karena agama dijadikan alat politik memecah belah umat dan masih terdapat beberapa fakta-fakta sejarah yang dapat di ungkapkan. Oleh sebab itu, guru juga membutuhkan penguasaan literatur bacaan sejarah yang tidak hanya bersumber dari Islam tetapi perspektif Barat (Salminawati & Napitupulu, 2022).

Selain itu, guru bercerita tentang peristiwa sejarah yang berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW melalui sikap moderasi beragama seperti peristiwa Piagam Madinah dalam menjaga dan menjamin umat agama lain (Yahudi dan Nasrani) dalam menjalankan ibadah dan kepercayaannya. Ada juga Rasulullah SAW berupaya melakukan diplomasi dan deliberasi saat menghadapi kaum kafir ketika peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, serta beberapa kisah teladan Rasulullah SAW yang menekankan pada sikap nilai moderasi beragama.

Dengan adanya internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus dapat menanamkan hal-hal yang baik pada peserta didik, menanamkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang harus dijadikan prinsip dalam kehidupannya. Selain itu, dapat mengembangkan imajinasi peserta didik. Peserta didik akan belajar memahami dan menghayati suatu kisah atau cerita meskipun tidak secara langsung dinikmati dengan indra penglihatan. Hasil pemahaman dan penghayatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengenali nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam kisah tersebut. Sehingga diharapkan terdapat perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran peserta didik ke arah yang lebih baik dalam menerapkan moderasi beragama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI di MI NU Tarbiyatuth Thullab Kudus berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik melalui internalisasi nilai moderasi beragama untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam sehingga dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik dalam bermoderasi beragama. Pengembangan pembelajaran SKI juga diarahkan dan ditujukan kepada peserta didik agar mempunyai sifat toleransi sehingga diusahakan melalui internalisasi nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dalam dirinya sejak dini. Sehingga diharapkan terdapat perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran peserta didik ke arah yang lebih baik dalam menerapkan moderasi beragama.

Daftar Pustaka

Ahmad, N. (2016). Berdakwah melalui metode kisah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Aziz, M., Solikhudin, M., & Awwaliyah, N. M. (2021). *Dari moderasi beragama hingga rekonstruksi fikih: Sebagai refleksi akademisi di Indonesi*. Mazda Media.
- Firda, B., Ningsi, F., Syakiroh, A., Asep, P. H., & Silawane, N. (2023). *Integrating local wisdom, religious values and technology in education in 5.0 society era: Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran SKI di MI*. Media Kalam.
- Hadiat, & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan moderasi beragama di kalangan remaja: Kajian konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 158–167. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>
- Ihsan. (2022). *Pendidikan moderasi beragama model madrasah pesantren*. IAIN Kudus Press.
- Munawir, Mukaromah, L., & Firmansyah, M. R. (2023). Urgensi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di madrasah ibtidaiah (MI). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 195–208. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i2.2422>
- Muna, F., Khoiron, M. F. Al, Putri, Y., Nurhuda, A., Sintia, D., & Lathif, N. M. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana dan Dana Pendidikan di MTs NU Banat Kudus. *Action Research Journal (ARJ)*, 1(2), 121–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.56>
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651>
- Prasetio, D. E., & Huda, M. A. N. (2022). Urgensi pembelajaran moderasi beragama dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Mts Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1), 29. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4225>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Consumerism In The Context Of Sufism Education. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(223–233).
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif "jenis, karakteristik dan keunggulannya"*. Grasindo.
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid R., F. (2021). Analisis UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dan implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 98–107. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohman, M., Lessy, Z., & Faizah, N. (2023). Problematika pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kurikulum KMA 183 tahun 2019 madrasah ibtidaiah. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 191–204. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.14016>
- Sabara. (2020). Beragama dengan moderat di era pandemi Covid-19. *MIMIKRI*, 6(2), 131–149.
- Salminawati, S., & Napitupulu, D. S. (2022). Penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 2(1). <https://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/62>
- Yuwono, A. A., & Nurhuda, A. (2024). Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu untuk Pendidikan Masa Depan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 131–148.
- Shihab, Q. (2020). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentara Hati.
- Suharto, B., Saidurrahman, T., Mujahidin, A., Nizar, M. S., Muhibbin, Al Hamid, I., Siregar, I., Syarif, M., Nuzul, A., Toisuta, H., Abdullah, M., Pettalongi, S., Ilyasin, Mukri, M., Iman, F., & Hilmy, M. (2019). *Moderasi beragama dari Indonesia untuk dunia*. LKIS.
- Supa'at. (2021). *Moderasi & nasionalisme kebangsaan: Peran madrasah sebagai penyemai dan penyebar moderasi beragama*. IAIN Kudus Press.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di madrasah aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>